

**PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA
MELALUI PELATIHAN KARAWITAN
PADA KELOMPOK MARDI BUDHOYO
DESA WONOMULYO KECAMATAN PONCOL
KABUPATEN MAGETAN**

**LAPORAN AKHIR
PKM KARYA SENI**



Ketua Pelaksana

Siswati, S.Sn., M.Sn NIDN 0019019103

Anggota

Sigit Setiawan, S. Sn., M. Sn. NIDN 0027038803
Bimo Prasetyo Aji NIM 211111089
Dyo Ayshar Syaputro NIM 211111085

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677542/2024
tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian / PKM
Nomor: 882A.36/ IT6.2/PM.03.03/2024

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2024**

ABSTRAK

Rencana pengabdian ini merupakan usaha untuk menguatkan identitas Kabupaten Magetan yang di sana masih menjadi bagian dari budaya Mataraman. Budaya Mataraman sendiri merupakan produk kebudayaan dari masyarakat Jawa yang bersumbu pada daerah Surakarta dan Yogyakarta. Nilai-nilai Jawa memiliki kemiripan antara Surakarta dan Magetan. Salah satu produk budaya yang hingga kini masih tumbuh dan berkembang serta berperan besar dalam tumbuh kembangnya bidang ekonomi dan sosial adalah karawitan. Karawitan merupakan budaya musik tradisional Jawa yang menggunakan gamelan sebagai media ekspresinya. Karawitan di Magetan juga masih bertaut dengan peristiwa sosial seperti upacara pernikahan, ruwatan, kithan, dan upacara serta perayaan tradisional lainnya. Sisi lain, pengembangan karawitan sendiri di Magetan dirasa kurang dengan salah satu penyebab utamanya adalah minimnya praktisi karawitan yang menjadi agen penyebaran nilai karawitan itu sendiri baik secara praktik maupun teori. Hal ini disampaikan oleh Disbudpar ketika ISI Surakarta berkunjung kesana dalam rangka ingin menjalin kerjasama dalam bidang seni budaya guna menguatkan identitas Magetan sebagai kota yang masih berbudaya Mataraman. Situasi tersebut akan coba dijumpatani melalui program PKM Karya Seni yang sedang diusulkan. Adapun mitra yang berhasil dijumpatani dalam program ini adalah kelompok karawitan Mardi Budhoyo yang bertempat di Desa Genilangit, Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncol. Kelompok ini memiliki beberapa fasilitas seperti satu perangkat gamelan slendro dan pelog berbahan perunggu yang baru didapatkan pada tahun 2022 melalui Koordinator wilayah Agama Budha di Magetan, tempat Latihan atau Gedung serba guna yang baru didirikan tahun 2023 dan anggota kelompok karawitan level pemula yang sebagian besar berasal dari Wonomulo. Adapun hasil survei awal yang telah dilakukan, beberapa hal yang dibutuhkan oleh Mardi Budhoyo adalah pertama; pelatih rutin yang dapat mendongkrak kualitas bermain gamelan Mardi Budhoyo. Kedua; ketiadaan pengendang – salah satu pemain gamelan penting – di kelompok tersebut dan ketiga; minimnya pesindhen – vokalis pada gamelan Jawa bagi kelompok ini. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap proses latihan maupun ketikakelompok ini mendapatkan job atau *peye*. Masalah tersebut akan coba dijumpatani melalui PKM Karya Seni ini.

Kata Kunci : karawitan, pengabdian, identitas, magetan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	6
BAB II PERMASALAHAN DAN SOLUSI	8
A. Permasalahan Prioritas	8
B. Solusi Permasalahan	9
BAB III METODE PELAKSANAAN	10
A. Metode Pelaksanaan	10
B. Partisipasi Mitra	10
C. Evaluasi dan Keberlanjutan PKM	11
D. Peran dan Tugas Pengabdian	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	15
BAB V PENUTUP	28
DAFTAR ACUAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra	
Lampiran 2. Biodata Tim Pelaksana (Ketua dan Anggota)	
Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Pelaksana dan Pembagian Tugas	
Lampiran 4. Surat Pernyataan Orisinalitas PKM	
Lampiran 4. Surat Pernyataan Kesiapan Bekerjasama dari Mitra	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kabupaten Magetan, Jawa Timur, menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa, terutama seni-seni tradisional. Kesenian tradisional seperti reyog Ponorogo, *ledhug*, *jaranan*, *tayub*, karawitan, *thongkling*, wayang kulit, dan *ketoprak* masih dilestarikan dan digemari masyarakat Magetan (Ardianyah & Haryadi, 2021). Tak hanya seni pertunjukan, Magetan juga memiliki kerajinan tangan yang khas, seperti Batik Magetan dengan motif bambu dan daun, keramik magetan dengan kualitasnya yang tinggi, dan anyaman bambu yang menghasilkan berbagai produk kreatif (Ratri & Setiawan, 2021). Pemerintah Kabupaten Magetan terus mendukung pelestarian dan pengembangan budaya dengan berbagai upaya, seperti festival budaya, pelatihan seniman, dan pembangunan infrastruktur. Potensi seni yang ada di Kabupaten Magetan dapat dikatakan sangat kaya.

Di antara kekayaan seni budaya di Magetan, seni karawitan atau seni gamelan masih hidup dan berkembang di masyarakat. Karawitan sering terdengar di berbagai acara, seperti pernikahan, festival budaya, dan ritual keagamaan. Keberadaan sanggar-sanggar karawitan di berbagai desa, sekolah-sekolah, dan kelurahan menunjukkan antusiasme masyarakat dalam mempelajari dan melestarikan seni karawitan. Tidak hanya bersifat pelestarian, tetapi pada akar rumput masih banyak masyarakat yang bertumpu pada karawitan sebagai penopang hidup, yang artinya karawitan adalah bagian dari pertumbuhan ekonomi masyarakat Magetan.

Pemerintah Kabupaten Magetan pun turut mendukung perkembangan seni karawitan dengan mengadakan berbagai kegiatan, seperti festival karawitan dan pelatihan bagi para seniman muda. Upaya ini diharapkan dapat menjaga kelestarian seni karawitan dan memastikannya terus hidup dan berkembang di

Magetan. Kegiatan ini terutam tumbuh pra covid 19, namun pasca pandemi, kegiatan ini relatif tidak berjalan. Sisi lain, Kabupaten Magetan, sebagai daerah yang berjarak sekitar 64 km dari kota Surakarta, mengakui dirinya memiliki genetika budaya Mataraman. Budaya Mataraman merupakan warisan Kesultanan Mataram, membentang di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian selatan. Nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan gotong royong terus dijunjung tinggi. Magetan sadar bahwa karawitan adalah satu symbol dari budaya Mataram itu sendiri, maka tidak heran bila karawitan hidup di Kabupaten Magetan.

Dari data terakhir yang diperoleh, setidaknya ada 27 sekolah dasar, 14 sekolah menengah pertama, dan 18 sanggar seni di Magetan yang memiliki sarana berkarawitan yaitu, gamelan Jawa. Hal ini sesuai dengan data ketika ISI Surakarta melakukan peninjauan kerjasama dengan Kabupaten Magetan pada bulan Januari 2024 lalu.



Gambar 1. Peninjauan kerja sama antara ISI Surakarta dan Kabupaten Magetan melalui disbudpar Kab. Magetan
(Foto: Setiawan, 2024)

Kondisi terakhir pula menunjukkan bahwa dalam konteks pelestarian karawitan di Kabupaten Magetan mengalami beberapa kendala umum seperti; minat generasi muda menurun akibat kurangnya edukasi dan akses terhadap karawitan. Kurangnya perhatian pemerintah dalam bentuk anggaran dan program,

serta infrastruktur yang terbatas Akibatnya, kelangsungan seni karawitan terancam. Namun, Magetan memiliki potensi besar untuk bangkit. Upaya edukasi yang masif, dukungan pemerintah melalui program dan infrastruktur yang memadai, serta promosi yang gencar menjadi kunci dalam membangkitkan minat dan melestarikan seni karawitan sebagai warisan budaya tak benda dunia oleh Unesco pada 15 Desember 2021 silam.

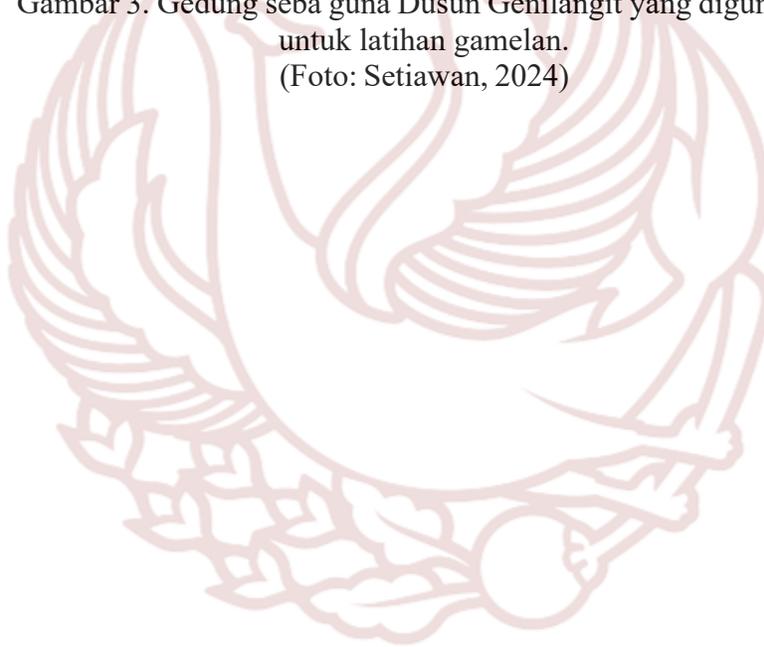
Spirit di atas tergambar dalam situasi calon mitra dalam proposal pengabdian kepada masyarakat tematik kemitraan ini yakni, salah satu kelompok seni karawitan bernama Mardi Budhoyo di Dusun Genilangit, Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Mardi Budhoyo adalah kelompok karawitan yang baru berdiri pada bulan November 2021 di Magetan. Kelompok ini memiliki satu set atau perangkat gamelan Jawa lengkap beserta tempat latihan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Perangkat Gamelan Mardi Budhoyo
(Foto: Setiawan, 2024)



Gambar 3. Gedung seba guna Dusun Genilangit yang digunakan untuk latihan gamelan.
(Foto: Setiawan, 2024)



Mardi Budhoyo memiliki sekitar 20 orang anggota yang terdiri dari berbagai usia dan latar belakang. Beberapa anggota kelompok ini antara lain:

No	Nama	Peran
1.	Supono	Ketua
2.	Suyanto	Bendahara
3.	Sukidi	Sekretaris
4.	Darsono	Anggota
5.	Padi	Anggota
6.	Sukidi	Anggota
7.	Markun	Anggota
8.	Murani	Anggota
9.	Sarno	Anggota
10.	Gimun	Anggota
11.	Warno	Anggota
12.	Semo	Anggota
13.	Sarengat	Anggota
14.	Tarjo	Anggota
15.	Darno	Anggota
16.	Senin	Anggota
17.	Sardi	Anggota
18.	Lanjar	Anggota
19.	Sukiran	Anggota

Berdasarkan hasil survei awal kelompok Karawitan Mardi Budhoyo rutin mengadakan latihan setiap hari sabtu malam minggu. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam memainkan gamelan dan mempelajari berbagai repertoar karawitan Jawa. Mardi Budhoyo aktif dalam berbagai kegiatan seni budaya di Magetan. Kelompok ini sering tampil dalam acara-acara pernikahan, festival budaya, dan ritual keagamaan (Wawancara Supono, 19 Maret 2024).



Gambar 4. Survei Mitra
(Foto: Setiawan, 2024)

Melihat situasi di atas, Mardi Budhoyo memiliki potensi hidup dan berkembang serta mendorong masyarakat Wonomulyo khususnya secara sosial dan ekonomi melalui pemberdayaan karawitan Jawa. Namun demikian terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Mardi Budhoyo dalam mengembangkan dirinya. Permasalahan tersebut akan coba dijumpai dengan kegiatan PKM Karya Seni ini.

Pengabdian kepada masyarakat adalah suatu bentuk kontribusi dan keterlibatan aktif dari individu, kelompok, atau lembaga dalam memberikan manfaat kepada masyarakat luas melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Prasetya, Iswari & Al Rasyid, 2020). Hal ini melibatkan penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan budaya (Sumarni & Istiqomah, 2019). Dengan pendekatan yang berorientasi pada pemberdayaan dan partisipasi aktif masyarakat, pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya suatu komunitas.

B. Permasalahan Mitra

Seni karawitan merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Di Magetan, Jawa Timur, terdapat banyak kelompok karawitan yang aktif dalam melestarikan seni ini. Salah satu kelompok karawitan yang baru berdiri adalah Kelompok Karawitan Mardi Budhoyo. Meskipun memiliki semangat yang tinggi, Kelompok Karawitan Mardi Budhoyo masih menghadapi beberapa permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya. Berikut adalah beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Karawitan Mardi Budhoyo:

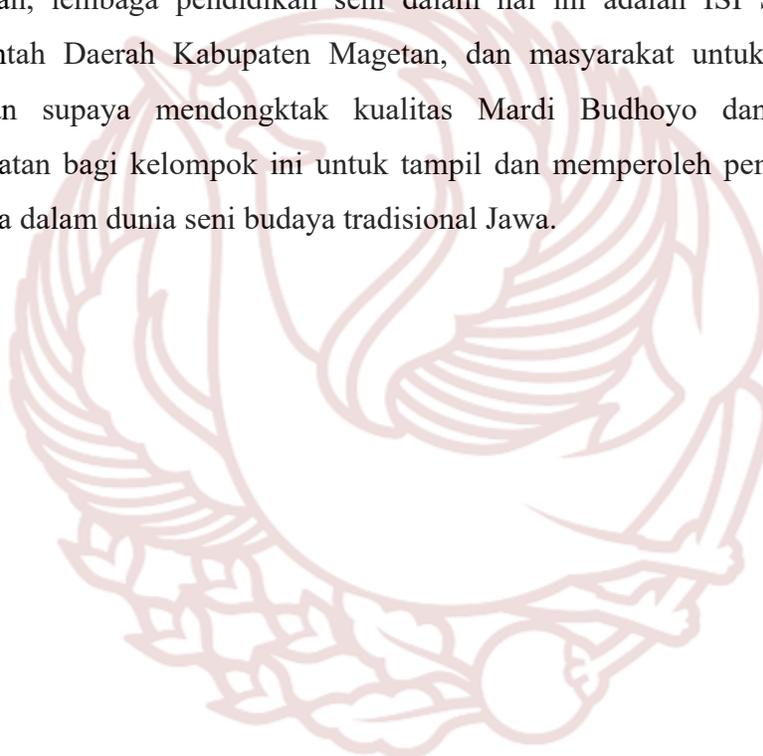
Kelompok Karawitan Mardi Budhoyo, meskipun baru berdiri, memiliki semangat yang tinggi dalam melestarikan seni karawitan. Namun, kelompok ini masih menghadapi beberapa permasalahan, antara lain:

- Kurangnya dana: Kelompok Mardi Budhoyo masih kekurangan dana untuk membeli alat musik gamelan yang lebih lengkap dan berkualitas. Selain itu, dana juga dibutuhkan untuk membiayai kegiatan latihan dan pertunjukan.
- Kurangnya tenaga pengajar: Kelompok Mardi Budhoyo hanya memiliki satu orang pengajar, yaitu Ki Ageng Sutarjo. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anggota kelompok, terutama bagi anggota yang baru belajar.
- Kurangnya promosi: Kelompok Mardi Budhoyo masih belum dikenal luas oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk menonton pertunjukan kelompok Mardi Budhoyo.
- Minimnya Pengalaman dalam Job atau Pertunjukan: Akibat dari kurangnya kualitas bermain dan kekurangan pengendang serta pesindhen, kelompok Mardi Budhoyo jarang mendapatkan job atau peye (pertunjukan). Hal ini menghambat mereka untuk mengembangkan keterampilan dan mendapatkan pengalaman dalam tampil di hadapan publik.
- Kesulitan Mempertahankan Anggota: Beberapa anggota kelompok mungkin merasa kurang termotivasi karena tidak adanya pengembangan dan kesempatan untuk berkembang dalam dunia karawitan. Hal ini dapat

menyebabkan perubahan anggota yang konstan dan kesulitan dalam menjaga konsistensi dalam latihan dan pertunjukan.

- Kurangnya dukungan dari pemerintah: Kelompok Mardi Budhoyo belum mendapatkan dukungan yang maksimal dari pemerintah daerah. Hal ini menyebabkan kurangnya akses terhadap fasilitas dan pendanaan.

Permasalahan di atas menggambarkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh kelompok karawitan Mardi Budhoyo dalam mengembangkan dirinya. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara kelompok karawitan, lembaga pendidikan seni dalam hal ini adalah ISI Surakarta, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan, dan masyarakat untuk menyediakan pelatihan supaya mendongktak kualitas Mardi Budhoyo dan memberikan kesempatan bagi kelompok ini untuk tampil dan memperoleh pengalaman yang berharga dalam dunia seni budaya tradisional Jawa.



BAB II

PERMASALAHAN DAN SOLUSI

A. Permasalahan Prioritas

Berdasarkan hasil riset pra pengajuan PKM Karya Seni ini melalui wawancara pengusul mendapatkan data mengenai permasalahan prioritas dari Mardi Budhoyo. Permasalahan ini muncul setelah Mardi Budhoyo mendapatkan beberapa bantuan fasilitas seperti gamelan, dan ruang latihan. Segera setelah mendapatkan fasilitas yang dimaksud, Mardi Budhoyo kemudian membuat satu kelompok / group Bernama Mardi Budhoyo. Kelompok ini termasuk dalam kategori pemula yang membutuhkan pendampingan dan pelatihan yang intens sehingga kelompok ini layak tampil dan laku di masyarakat sehingga mampu menumbuhkan nilai ekonomi bagi kelompok ini.

Mardi Budhoyo, kelompok karawitan yang bersemangat dari Desa Genilangit, Magetan, menghadapi permasalahan yang mendesak dalam mengembangkan dirinya. Berikut adalah permasalahan prioritas yang dihadapi oleh Mardi Budhoyo (Wawancara, Supono, 22 Maret 2024) ;

1. Pertama adalah kekurangan pelatih yang dapat membimbing mereka secara rutin dan mendongkrak kualitas bermain gamelan serta pengetahuan teori musik tradisional Jawa.
2. Kedua, kelompok ini kesulitan menemukan pengendang yang dapat mengiringi gamelan dengan baik, yang merupakan elemen penting dalam keseluruhan pertunjukan karawitan.
3. Ketiga, kebutuhan akan pesindhen yang memadai sebagai vokalis dalam membawakan gending-gending Jawa.
4. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, terutama dalam hal penyediaan fasilitas modern dan pelatihan yang lebih terstruktur, juga menjadi hambatan dalam upaya pengembangan mereka.

5. Terakhir, metode pelatihan yang masih bersifat tradisional dan kurangnya akses terhadap metode modern atau teknologi juga menambah kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh Mardi Budhoyo.

B. Solusi Permasalahan

Dalam kegiatan PKM ini, beberapa solusi yang dapat diusulkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok karawitan Mardi Budhoyo adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan Pelatih Rutin: Mengajukan program pelatihan rutin yang dilakukan secara berkala oleh instruktur yang berpengalaman dalam bidang karawitan. Pelatihan ini harus mencakup aspek praktik bermain gamelan, teori musik tradisional Jawa, serta pengembangan keterampilan individu dalam kelompok.
2. Pelatihan Pengendang dan Pesindhen: Menginisiasi kerja sama dengan lembaga karawitan lokal dan juga meningkatkan kualitas anggota kelompok Mardi Budhoyo dalam pelatihan PKM ini.
3. Penguatan Dukungan Pemerintah: Melakukan advokasi dan proposal kepada pemerintah daerah Magetan untuk meningkatkan dukungan terhadap kelompok karawitan, seperti penyediaan fasilitas modern (misalnya ruang latihan yang dilengkapi dengan peralatan audio visual) dan bantuan dalam penyelenggaraan pelatihan yang lebih terstruktur.
4. Modernisasi Metode Pelatihan: Mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran modern dalam kegiatan pelatihan, seperti penggunaan video tutorial melalui rekaman untuk latihan mandiri, dan pemanfaatan platform daring untuk konsultasi dan evaluasi secara berkala.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini dalam kegiatan PKM, diharapkan Mardi Budhoyo dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas serta potensi mereka dalam mengembangkan seni karawitan tradisional Jawa di Magetan.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Metode Pelaksanaan

Berikut adalah metode pelaksanaan pengabdian (Mardani & Utama, 2022) yang akan diterapkan berdasarkan situasi dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya:

1. Perencanaan program pelatihan Berdasarkan hasil analisis, dengan menyusun program pelatihan yang terstruktur dan komprehensif untuk memenuhi kebutuhan kelompok karawitan Mardi Budhoyo. Program ini mencakup pelatihan rutin, menentukan pengendang dan pesindhen, serta pengenalan metode pelatihan modern.
2. Kerja Sama dengan Pihak Terkait dengan membangun kerja sama dengan lembaga pendidikan seni, instruktur karawitan yang berpengalaman, dan pemerintah daerah Magetan untuk mendukung pelaksanaan program.
3. Implementasi Program Pelatihan dengan menjalankan program pelatihan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, termasuk pelatihan rutin dengan instruktur yang berkualitas, serta pengenalan metode pelatihan modern seperti penggunaan teknologi dan platform daring.
4. Evaluasi dan Monitoring dengan cara melakukan evaluasi secara berkala terhadap progres dan efektivitas program pelatihan yang telah diimplementasikan. Monitor partisipasi dan kemajuan anggota kelompok karawitan, serta terus terlibat dalam mendukung mereka dalam mengatasi permasalahan yang ada.
5. Diseminasi Hasil dan Penyebarluasan. Setelah program berjalan, diseminasi hasil program dan pelatihan kepada masyarakat luas untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni karawitan tradisional Jawa dan memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan terhadap keberlangsungan warisan budaya lokal.

B. Partisipasi Mitra

Kelompok Karawitan Mardi Budhoyo sebagai mitra utama, kelompok karawitan ini akan berpartisipasi aktif dalam program pelatihan yang diselenggarakan mereka akan mengikuti pelatihan rutin, mengikuti pengenalan metode pelatihan modern, menyediakan tempat penginapan, konsumsi dan juga menyediakan sdm teknis lainnya sebagai bentuk partisipasinya. Selain itu, mereka juga dapat membantu dalam mengorganisir pertunjukan karawitan sebagai bagian dari diseminasi hasil program.

C. Evaluasi dan Keberlanjutan PKM

Tujuan Evaluasi dalam program PKM Karya Seni ini adalah untuk peningkatan keterampilan bermain gamelan dan pemahaman teori karawitan Jawa di antara anggota Kelompok Karawitan Mardi Budhoyo dan juga mengevaluasi partisipasi dan kontribusi aktif mitra lainnya dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan program.

Bentuk evaluasi yang akan dilakukan meliputi survei hasil PKM Karya Seni. Dengan memberikan survei kepada anggota kelompok dan mitra dapat menilai tingkat kepuasan, peningkatan keterampilan, dan manfaat yang diperoleh dari program ini. Selain itu evaluasi juga akan mengadakan wawancara mendalam dan FGD dengan anggota kelompok, instruktur, dan mitra lainnya untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang keberhasilan program dan potensi perbaikan di masa mendatang. Pemantauan pelatihan juga akan dilakukan sebagai bentuk evaluasi langsung terhadap sesi pelatihan, untuk mengukur tingkat partisipasi, keterampilan yang ditingkatkan, dan pemahaman konsep.

Kedepannya program ini akan bersambung dengan mengadakan pelatihan lanjutan dan bimbingan pribadi bagi anggota kelompok yang menunjukkan minat dan bakat yang lebih dalam dalam seni karawitan. Menjalin kerja sama dengan institusi seni budaya untuk mendukung pengembangan keterampilan dan pengalaman anggota kelompok dalam pertunjukan karawitan yang lebih besar. Mengadakan pertunjukan karawitan dan kegiatan budaya lainnya untuk memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional. Menulis artikel, membuat video dokumenter, atau membuat

materi publikasi lainnya untuk membagikan hasil dan pengalaman dari program pengabdian ini kepada masyarakat luas.

Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif dan merencanakan langkah-langkah pasca program yang terstruktur, diharapkan program pengabdian ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kelompok karawitan dan komunitas budaya lokal di Kabupaten Magetan.

D. Peran dan Tugas Pengabdi

Tugas ketua dalam kegiatan pengabdian ini meliputi perencanaan, koordinasi, dan pengelolaan seluruh aspek program. Sebagai pemimpin, ketua bertanggung jawab untuk merumuskan rencana kerja yang detail, membagi tugas kepada anggota tim, dan mengawasi pelaksanaan program secara keseluruhan. Selain itu, ketua juga memiliki peran penting dalam berkomunikasi dengan mitra, pemangku kepentingan, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan kolaborasi yang efektif serta mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Sementara itu, anggota dosen memiliki tugas utama dalam menyusun kurikulum dan materi pelatihan yang akan disampaikan kepada kelompok karawitan Mardi Budhoyo. Mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan konten pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman kelompok, serta memberikan bimbingan teknis dan pemahaman teori yang mendalam dalam seni karawitan tradisional Jawa. Anggota dosen juga berperan dalam mengevaluasi kemajuan dan pencapaian peserta pelatihan.

Di sisi lain, dua mahasiswa jurusan karawitan yang dilibatkan sebagai tim memiliki tugas sebagai fasilitator pelatihan dan pendukung operasional selama program berlangsung. Mereka akan membantu anggota dosen dalam menyampaikan materi pelatihan, memberikan bantuan teknis kepada peserta, serta mengorganisir kegiatan pelatihan sehari-hari. Selain itu, mereka juga dapat mengambil peran sebagai asisten dalam proses evaluasi dan pembuatan laporan akhir terkait pelaksanaan program.

Pasca program selesai, tim evaluasi akan bertanggung jawab untuk mengevaluasi keseluruhan program pengabdian. Ketua dan anggota dosen akan bersama-sama menganalisis hasil pelatihan, mencocokkan dengan tujuan awal yang telah ditetapkan, dan mengidentifikasi keberhasilan serta potensi perbaikan di masa mendatang. Mahasiswa sebagai tim juga dapat berperan dalam menyusun laporan evaluasi dan menyampaikan rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya atau kegiatan serupa di masa yang akan datang.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian kebudayaan tradisional merupakan salah satu tantangan besar di era globalisasi saat ini. Berbagai budaya lokal, termasuk seni karawitan, menghadapi ancaman pergeseran nilai akibat masuknya budaya asing yang semakin intensif. Seni karawitan, yang merupakan bagian dari warisan budaya Jawa, memainkan peran penting dalam mempertahankan jati diri masyarakat dan memberikan identitas kultural bagi masyarakat lokal. Melalui upaya pelestarian seni karawitan, masyarakat tidak hanya dapat menjaga tradisi tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di antara anggotanya.

Dalam konteks ini, program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada Penguatan Identitas Budaya melalui Pelatihan Karawitan menjadi sangat relevan dan mendesak. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali anggota kelompok Mardi Budhoyo di Desa Wonomulyo dengan keterampilan dasar hingga lanjutan dalam memainkan alat musik gamelan, yang merupakan inti dari seni karawitan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mencintai dan melestarikan kebudayaannya, serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya lokal.

Desa Wonomulyo, yang terletak di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, adalah salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi dan budaya lokalnya. Namun, minat generasi muda terhadap seni tradisional cenderung menurun karena kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya sendiri. Kelompok Mardi Budhoyo menjadi representasi upaya masyarakat desa dalam menjaga dan merawat budaya leluhur yang sudah ada sejak lama. Dengan adanya program pelatihan ini, anggota kelompok diharapkan dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam memainkan karawitan serta mentransfer keterampilan ini ke generasi berikutnya.

Urgensi pelaksanaan program ini semakin diperkuat oleh tantangan globalisasi dan modernisasi yang kerap kali mengikis nilai-nilai tradisional. Seni

karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya yang mencerminkan kearifan lokal, sejarah, dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Melalui karawitan, masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial dan menjalin interaksi yang harmonis antaranggota, serta mempertahankan warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi.

Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada pelatihan teknis, tetapi juga mengedukasi peserta tentang sejarah dan filosofi karawitan, sehingga mereka tidak hanya mampu memainkannya tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat penting agar pelestarian seni karawitan tidak berhenti hanya pada ranah praktis, tetapi juga diikuti dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai budaya dan sosialnya.

Dengan diadakannya pelatihan karawitan ini, Desa Wonomulyo diharapkan menjadi pusat pengembangan seni tradisional yang dapat menginspirasi desa-desa lain untuk ikut serta dalam melestarikan budaya lokal. Adanya peningkatan keterampilan karawitan di antara anggota kelompok Mardi Budhoyo akan membuka peluang untuk menggelar lebih banyak pertunjukan yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional ini. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisata budaya ke desa tersebut, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif pada perekonomian lokal.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas budaya sebagai fondasi sosial yang kuat. Keberadaan kelompok seni seperti Mardi Budhoyo dapat menjadi benteng terakhir dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, anggota kelompok diharapkan mampu mengembangkan potensi seni karawitan secara mandiri dan berperan aktif sebagai pelaku budaya yang tangguh dan berdaya saing.

A. Deskripsi Acara

- **18:30 - 19:00 Persiapan**

Peserta tiba di tempat latihan dan mendaftar sebelum acara dimulai. Mereka

dapat menikmati makan malam ringan sambil berinteraksi dengan peserta lainnya. Pada waktu ini sekaligus juga mempersiapkan berbagai peralatan seperti *sound system* dan notasi yang diperlukan.



Gambar 5. Persiapan tempat untuk pengabdian
(Siswati, 2024)

- **19:00 - 19:15 - Pembukaan dan Sambutan**

Pengabdian dan Ketua Mardi Budhoyo membuka acara dengan sambutan, menguraikan tujuan acara, dan menyoroti pentingnya seni karawitan Jawa dan memberikan panduan tentang rencana acara untuk malam tersebut. Beberapa yang berkenan menyambut adalah pengabdian sebagai perwakilan dari ISI Surakarta dan dari Mardi Budhoyo sebagai mitra dalam pengabdian ini.



Gambar 6. Sambutan Pengabdian
(Siswati, 2024)

- **19:15 – 21.30 - Workshop Pelatihan Gending-Gending**

Peserta dibagikan notasi untuk kemudian diberikan pemahaman mengenai garap dan jalan sajian gending yang akan dilatihkan pada pengabdian. Mereka akan mempelajari dasar-dasar teknik menabuh gamelan sekaligus mempelajari materi gending-gending pada tingkat dasar. Beberapa gending yang termasuk pada kategori ini adalah materi pertama yaitu apa yang kelompok Mardi Budhoyo sebagai gending bonangan. Gending ini di dalam masyarakat dimaknai sebagai gending yang tidak melibatkan vokal (sindhèn dan gerong) yang disajikan pada awal pertunjukan klenengan disajikan. Materi-materi yang dijadikan materi pertama pada acara pengabdian ini adalah gending *klenengan* yang secara tradisional selalu disajikan sebelum pertunjukan Mardi Budhoyo. Materi yang diberikan adalah Lancaran Wrahatbala trus Ladrang Sigramangsah laras slendro pathet manyura.



Gambar 7. Pemberian Materi pengetahuan
(Siswati, 2024)

Gending-gending yang dimaksud adalah gending-gending yang ada ada dalam konvensi karawitan tradisi Gaya Surakarta. Berikut adalah notasi gending yang dilatihkan. Notasi diunduh dari gamelanbvg.com.

Lancaran **Wrahatbala**, laras sléndro pathet manyura

Buka

• 1 • 6 • 1 • 6 • 3 • ②

Ompak

[• 3 • ②	• 1 • ⑥	• 1 • ⑥	• 3 • ②
	• 3 • ②	• 1 • ⑥	• 5 • ③	• 5 • ⑥
	• 5 • ③	• 2 • ③	• 2 • ①	• 2 • ⑥
	• 5 • ③	• 2 • ③	• 2 • ①	• 2 • ⑥
	• 2 • ③	• 2 • ①	• 6 • ⑤	• 3 • ②

Ladrang **Sigramangsah**, laras sléndro pathet manyura (Yogya)

Buka

3 5 2 3 1 2 1 6̣ 3 2 6 3 6 5 3 ②

Ompak

[1 6̣ 1 3 1 6̣ 1 2̇ 1 6̣ 1 3̇ 1 6̣ 1 2̇
 5 2 3 5̇ 1 6 5 3̇ 6 5 2 1̇ 3 2 1 6̇
 3 5̇ 6̇ 1 3 2 1 6̇ 3 5̇ 6̇ 1̇ 3 2 1 6̇
 3 5 2 3̇ 1 2 1 6̇ 3 2 6 3̇ 6 5 3 ②]

Secara garis besar, jalannya sajian gending yang dimaksud adalah diawali dari buka bonang lalu masuk lancar diulang beberapa kali, lalu masuk pada Ladrang Sigramangsah disajikan dua irama yaitu irama tanggung dan irama dadi. Lalu pada irama dadi terdapat garap kendang II dan kendang *pematut*.



Gambar 8. Pengbadi memberikan materi garap bonang (Siswati, 2024)

Materi berikutnya adalah Ladrang Wilujeng Laras Pelog Pathet Barang. Gending ini secara tradisi adalah gending yang disajikan pada awal pertunjukan sebagai wujud doa supaya pertunjukan yang akan digelar tidak ada aral suatu apapun. Ladrang di atas memiliki dua versi garap vokal, yaitu bedhayan dan salisir. Dalam pengabdian ini Mardi Budhoyo akan mempelajari Garap Ladrang Wilujeng dengan garap gerongan bedhayan. Berikut adalah notasi Ladrang Wilujeng Laras Pelog Pathet Barang.

Ladrang **Wilujeng**, laras pelog pathet barang

Buka
 • 7 3 2 6 7 2 3 7 7 3 2 • 7 5 ⑥

Ompak
 [2 7 2 3 2 7 5 6̇ 3 3 • • 6 5 3 2̇
 5 6 5 3̇ 2 7 5 6̇ 2 7 2 3̇ 2 7 5 ⑥]

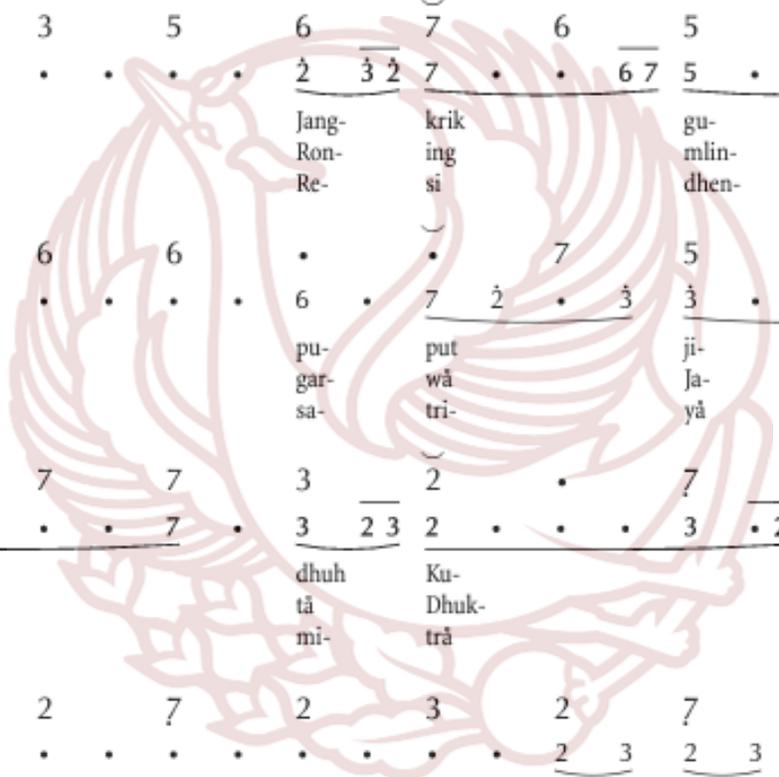
Ngelik
 • • 6 • 7 5 7 6̇ 3 5 6 7̇ 6 5 3 2̇
 6 6 • • 7 5 7 6̇ 7 7 3 2̇ • 7 5 ⑥]



Gambar 9. Suasana Pelatihan
 (Siswati, 2024)

Berikut adalah notasi gerongan ladrang Wilujeng garap bedhayan.

Bedhayan ladrang **Wilujeng**, laras pélog pathet barang (1)



• • • • • • • • • • • • • • •	6	⑥ 6
	An-	dhé
• • • • • 6 • 7 5 7	7 2 • 3	⑥ 6
• • • • • • • • • • • • • • •	3 5 6 7 6 5 3	2
• • • • • • • • • • • • • • •	2 3 2 7 • • 6 7	5 • 6 5 3
	Jang- krik gu- nung Ron- ing jo Re- si ta	
• • • • • • • • • • • • • • •	6 • 7 2 • 3 3 • 2 7	⑥ 6
	pu- put ji- wâ gar- wâ Ja- sa- tri- yâ Su-	
• • • • • • • • • • • • • • •	7 7 3 2 • 7 5	⑥ 6
	dhuh Ku- su- mâ tâ Dhuk- si- nâ mi- trâ pu- trâ	
• • • • • • • • • • • • • • •	2 7 2 3 2 7 5	⑥ 6
	a- dèn a- dèn	
• • • • • • • • • • • • • • •	3 3 • • 6 5 3	⑥ 6
	sir kan- tâ- kâ sa- so- lah- é ma- ti a- a- ngles	

Bedhayan ladrang **Wilujeng**, laras pélog pathet barang (2)

	5	6	5	3	2	7	5	6	6	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
			yèn	tan	ni-	ngal-	i	mring	si-	râ
			bi-	sâ	wèh	lâ-	râ	as-	mâ-	râ
			yèn	si-	râ	te-	mah	leng-	gâ-	nâ
	2	7	2	3	2	7	5	6	6	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
		i-		mring			si-		râ	
		râ-		as-			mâ-		râ	
		mah		leng-			gâ-		nâ	
	2	7	2	3	2	7	5	6	6	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
		a-		a-		dèn	a-		dèn	
	3	3	•	•	6	5	3	2	2	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
		sir		kan-		tâ-		kâ		
		sa-		so-		lah-		é		
		ma-		ti		a-		ngles		
	5	6	5	3	2	7	5	6	6	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
	•	•	•	•	•	•	•	•	•	
								An-	dhé	

- 21:30 - 22:00 - Istirahat dan Diskusi Malam
- 22:00 - 23.00 - Lanjutan Workshop dan Praktek

Workshop berlanjut dengan mendalami gending-gending yang lebih kompleks. Para peserta akan memiliki kesempatan untuk berlatih memainkan instrumen gamelan dan mendalami gending klennegan. Materi ketiga yang dilatihkan adalah lancaran Mardi Budhoyo. Lancaran ini memang sebelumnya belum pernah dimiliki dan disajikan oleh Mardi Budhoyo. Gending ini dimaksudkan untuk memberikan ciri khas pada kelompok Mardi Budhoyo supaya berbeda dengan kelompok karawitan lainnya. Akhirnya pengabdian menyiapkan beberapa gending untuk nanti menjadi milik Mardi Budhoyo. Adapun gending yang

berhasil disusun merupakan bentuk lancaran berlaras pelog pathet nem dan pathet barang. Untuk gending pembukaan diberi nama “Gending Pembuka Mardi Budhoyo. Berikut notasi balungannya.

**GENDHING PAMBUKA
PAGUYUBAN SENI KARAWITAN MARDI BUDHOYO
LANCARAN PAMBUKA MARDI BUDHOYO
LARAS PELOG PATHET NEM**

Buka :

. 2 1 . 2 3 2 1 . 6 . 5 . 3 . ②

Umpak Balungan

. 3 2 .	231 3 2	3 . 3 .	5 6 5 3
.35 6 .	323 5 6	. 2 . 1	3 2 1 6
.5.5.65	3 2 3 5	.5.5.65	3 2 1 2
. 2 1 .	2 3 2 1	. 6 . 5	. 3 . ②

Balungan Vokal

. 1 . 2	. 3 . 2	. 3 . 1	. 2 . 3
. 5 . 6	. 5 . 3	. 2 . 1	. 2 . 6
. 5 . 5	. 6 . 5	. 6 . 1	. 6 . 5
. 2 . 3	. 5 . 6	. 3 . 2	. 1 . 6
565 3 2	. 3 . 2	121 . 1	. 3 . 2
323 5 6	. 5 . 6	. 5 . 2	. 1 . 6
. 5 . 6	. 5 . 6	. 3 . 5	. 6 . 1
. 2 . 1	. 2 . 1	. 6 . 5	. 3 . ②

Vokal

. . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. . 6 5 3 1 2 3
 Pa-gu yu-ban se-ni Mar-di Bu-dho-yo

. . 5 5 3 6 5 3 5 6 . 3 2 1 216
 Tan-sah a-ngle-lu-ri bu - da-ya Ja-wi

. . 5 5 . 3 6 5 . . 5 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5
 Nya-ta en-dah ka-ra - wi-tan yek-ti

. . 6 6 . $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 . . 6 $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
 Nya-ta lu - hur ke-bak ing pi-tu-tur

. . . . 6 5 3 2 6 1 3 2
 Gegendhingan tetembangan

. . . . 2 3 5 6 5 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
 Tetabuhan sesenggakan

. . 5 6 2 3 5 6 6 . 5 6 3 5 6 $\dot{1}$
 Si-a ga nyu-ga-ta-ta sa-we - ga-nyu-ga-ta

. $\dot{2}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 . 1 . 2
 Pa-gu yu-ban-se-ni a-mar-di-bu dha-ya

Untuk gending kedua merupakan gending penutup Mardi Budhoyo dengan laras pelog pathet barang. Gending ini sebagai penanda bahwa pertunjukan Mardi Budhoyo berakhir. Dalam tradisi Gaya Surakarta gending yang sering disajikan pada konteks ini adalah Ayak-ayak Umbul Donga atau Ayak-ayak Pamungkas laras slendro pathet manyura. Untuk kali ini Mardi Budhoyo akan menggunakan gending yang diberi nama "Gending Panutup Mardi Budhoyo". Berikut notasi balungan dan notasi vokalnya.

**GENDHING PANUTUP
 PAGUYUBAN SENI KARAWITAN MARDI BUDHOYO
 LANCARAN PANUTUP MARDI BUDHOYO
 LARAS PELOG PATHET BARANG**

Buka :

. 3 3 . 3 5 6 7 . 2̇ . 7 . 6 . ⑤

Umpak Balungan

$\overline{.56}$ 5 $\hat{.}$ $\overline{562}$ 3 $\hat{.}$ 5 $\overline{.56}$ 5 $\hat{.}$ $\overline{535}$ 6 $\overline{7}$
 2 . 2 $\hat{7}$ 6 $\hat{5}$ 6 $\hat{7}$ 2 . 2 $\hat{7}$ 6 $\hat{5}$ 6 $\overline{3}$
 3 3 3 $\hat{.}$ 3 $\hat{5}$ 6 $\hat{7}$. 2̇ . 7̇ . 6 . ⑤

Balungan Vokal

. 2̇ . 7̇ . 6̇ . 7̇ . 6̇ . 5̇ . 7̇ . 6̇
 . 3̇ . 5̇ . 6̇ . 7̇ . 6̇ . 5̇ . 2̇ . 3̇
 $\overline{555}$ 5 $\hat{.}$ 5̇ . 5̇ 5̇ . 6̇ . 7̇ . 6̇ . 5̇
 $\overline{666}$ 6 $\hat{.}$ 6̇ . 6̇ 6̇ . 5̇ . 6̇ . 7̇ . 2̇
 $\overline{555}$ 5 $\hat{.}$ 5̇ . 5̇ 5̇ . 6̇ . 7̇ . 5̇ . 6̇
 $\overline{666}$ 6 $\hat{.}$ 6̇ . 6̇ 6̇ . 7̇ . 6̇ . 5̇ . 3̇
 . 2̇ . 3̇ . 5̇ . 3̇ . 5̇ . 6̇ . 7̇ . 6̇
 . 3̇ . 5̇ . 6̇ . 7̇ . 2̇ . 7̇ . 6̇ . ⑤

Vokal

. . $\overline{567}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 . . . 5 7 6 5 6
 Sam-pun pa-ri-pur-na a-sung pa-ngli-pur
 3 . 3 5 6 5 6 7 7 . 6 5 7 6 5 3
 Mring pra tamu sa-da-ya-ya sa-mu-da-ya-ni-pun
 5 5 6 5 . . 6 7 $\dot{2}$ 7 6 5
 Mu-gi-pa-ring nga be-ja lan mul-ya
 6 6 7 6 . . 5 6 7 $\dot{3}$ 7 $\dot{2}$
 Ba-gas wa-ras te-bih ing ru-be-da
 5 5 6 5 . . 6 7 6 5 7 6
 Pu-ji syu-kur Gus-ti kang Ka-wa-sa
 6 6 7 6 . . 6 5 7 6 5 3
 Ra-ha-yu-a sla-met lan wi-da-da
 . 2 . 3 . 5 . 3 . . $\overline{567}$ 6 5 7 6
 Kon-juk a - tur sa-king Mar di Budho-yo
 . . 3 5 6 5 6 7 . $\dot{2}$. 7 6 5 3 5
 Ka-thah ka-le-pa-tan nyu-wun pa-nga-pu-ra

- 23:00 - 23:45 - Sesi Tanya Jawab dan Evaluasi

Peserta memiliki kesempatan untuk bertanya lebih lanjut tentang seni wayang dan gending-gending pakeliran. Mereka juga diminta memberikan umpan balik tentang acara ini untuk perbaikan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan program pelatihan karawitan pada kelompok Mardi Budhoyo di Desa Wonomulyo telah berhasil memperkuat keterampilan dan pemahaman masyarakat terhadap seni karawitan Jawa, khususnya dalam memainkan gending-gending seperti Gending Bonangan, Ladrang Wilujeng* serta *Gending Pambuka dan Penutup yang menjadi ciri khas kelompok Mardi Budhoyo. Melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam memainkan gamelan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap komposisi gending tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan karawitan berperan penting dalam melestarikan identitas budaya lokal serta memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat setempat.

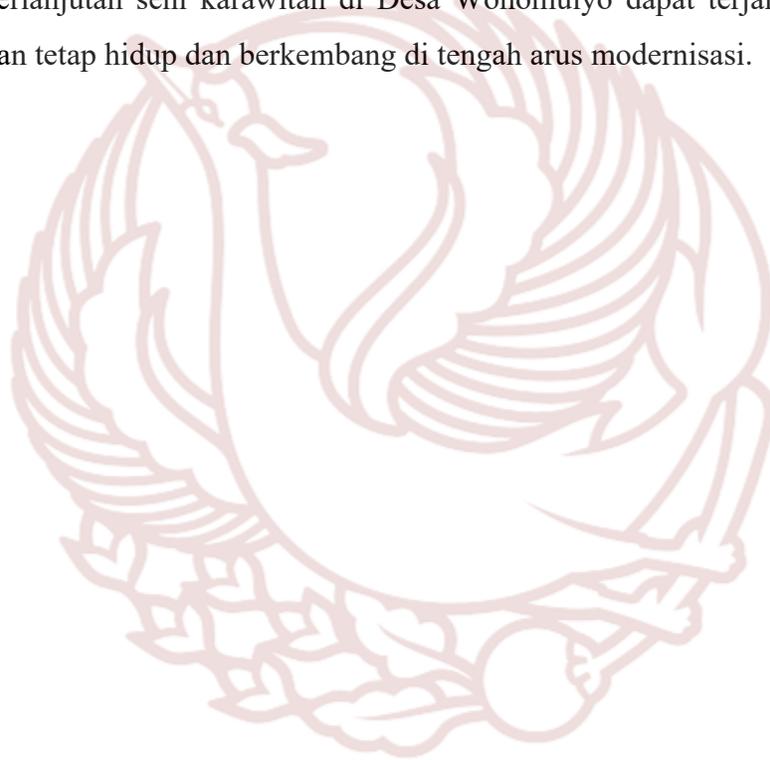
Lebih dari sekadar pelatihan musik, kegiatan ini juga telah berhasil membangkitkan semangat dan kebanggaan masyarakat Desa Wonomulyo terhadap seni tradisional mereka. Partisipasi aktif dari anggota kelompok dan dukungan penuh dari masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Dengan meningkatnya keterampilan dan pemahaman budaya yang diperoleh, diharapkan kelompok Mardi Budhoyo mampu menjadi duta budaya lokal yang bisa menginspirasi generasi muda untuk terus melestarikan seni karawitan di Kabupaten Magetan dan sekitarnya.

B. Saran

Untuk keberlanjutan program ini, disarankan agar pelatihan karawitan tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan temporer tetapi juga menjadi agenda rutin di Desa Wonomulyo. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, anggota kelompok Mardi Budhoyo akan memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dan menjelajahi lebih banyak variasi gending dalam seni karawitan. Selain itu, perlu

adanya dukungan dari pemerintah daerah maupun pihak terkait lainnya untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai agar pelatihan dapat berjalan dengan lebih optimal.

Ke depannya, diharapkan kelompok Mardi Budhoyo juga dapat melakukan kolaborasi dengan sekolah-sekolah setempat sebagai upaya memperkenalkan karawitan kepada generasi muda. Kolaborasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau workshop karawitan, yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan apresiasi anak-anak terhadap budaya lokal. Dengan langkah ini, keberlanjutan seni karawitan di Desa Wonomulyo dapat terjamin, dan budaya Jawa akan tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi.



DAFTAR ACUAN

a) Daftar Pustaka

- Prasetya, D. A., Iswari, R. S., & Al Rasyid, H. (2020). "Pengabdian kepada Masyarakat dalam Pendidikan Tinggi: Konsep, Implementasi, dan Dampak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*", 18(1), 65-82.
- Sumarni, W., Budiono, R., & Istiqomah, N. (2019). "Pengabdian Masyarakat dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Budaya Jawa". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(2), 203-211.
- Ardiansyah, I., & Haryadi, H. (2021). "Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Magetan melalui Pengembangan Seni Budaya Lokal. *Jurnal Seni dan Budaya Walisongo*", 4(2), 114-125.
- Nurdianti, S., & Utomo, D. A. (2020). Penguatan Identitas Budaya Lokal Masyarakat Magetan melalui Pendidikan Karawitan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 384-394.
- Ratri, E., & Setiawan, A. (2021). "Pemanfaatan Metode E-Learning dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat untuk Pengembangan Potensi Budaya Lokal di Magetan". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 108-117.
- Djalaluddin, D. A., & Permadi, A. D. (2020). "Strategi Pengembangan Pendidikan Karawitan dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Magetan". *Jurnal Pendidikan Kesenian Indonesia*, 9(1), 1-13.
- Mardani, A., & Utama, R. B. (2022). "Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Budaya Lokal di Magetan". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45-56.

b) Daftar Narasumber

Supono, 46 tahun, Ketua Kelompok Karawitan Mardi Budhoyo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra

